

REPRESENTASI DAMPAK NEGATIF SEKS PRANIKAH PADA REMAJA DALAM FILM DUA GARIS BIRU (STUDI ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE)

REPRESENTATION OF NEGATIVE IMPACT OF PREMARITAL SEX IN DUA GARIS BIRU FILM (FERDINAND DE SAUSSURE SEMIOTIC ANALYSIS STUDY)

Oleh : Ihsan Risniawan dan Dr. Wuri Handayani, M.Si.
Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta
ihsanrisniawan.2017@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi dampak negatif seks pranikah pada remaja dalam film Dua Garis Biru dengan analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Objek penelitian ini adalah film Dua Garis Biru (2019) karya sutradara Gina S. Noer. Dalam penelitian ini, digunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu dokumentasi dan studi pustaka terhadap film Dua Garis Biru. Sumber data penelitiannya adalah 27 tangkapan layar adegan film Dua Garis Biru berdasarkan teori Sarwono dan Dariyo tentang dampak negatif dan konsekuensi seks pranikah pada remaja. Teknik uji keabsahan data menggunakan triangulasi data. Analisis data yang digunakan yaitu dengan analisis semiotika Ferdinand de Saussure tentang tanda, penanda, dan petanda. Hasil penelitian menunjukkan adanya representasi dampak negatif seks pranikah pada remaja dalam film Dua Garis Biru yang dilihat melalui bentuk tanda yang ditampilkan dalam adegan-adegan, dialog, dan karakter tokoh yang merepresentasikan dampak negatif dan konsekuensi dari seks pranikah pada remaja. Terdapat 7 (tujuh) dampak negatif dan konsekuensi dari perilaku seks pranikah pada remaja, yaitu dampak psikologis, dampak fisik, konsekuensi pendidikan, konsekuensi sosiologis, konsekuensi penyesuaian kehidupan berkeluarga sebagai orang yang telah menikah, konsekuensi ekonomi, dan konsekuensi hukum dari 27 tangkapan layar adegan dalam film Dua Garis Biru.

Kata kunci : Representasi, Dampak Negatif, Semiotika Ferdinand de Saussure, Dua Garis Biru, Seks Pranikah

Abstract

This study aims to find out the representation of the negative impact of premarital sex on adolescents in the Dua Garis Biru film with a semiotic analysis of Ferdinand de Saussure. This study uses a descriptive qualitative approach. The object of this research is the Dua Garis Biru film (2019) by director Gina S. Noer. Two data collection techniques were used in this study, namely documentation and literature study of the Dua Garis Biru film. The research data sources are 27 screenshots from the Dua Garis Biru film, based on Sarwono and Dariyo's theory about the negative impact and consequences of premarital sex on adolescents. The technique for testing the validity of the data is using data triangulation. Analysis of the data used is Ferdinand de Saussure's semiotics about the sign, signifier, and signified. The results of the study show that there is a representation of the negative impact of premarital sex on adolescents in the film Dua Garis Biru, which is seen through the form of signs displayed in scenes, dialogues, and characters that represented the negative impacts and consequences of premarital sex on adolescents. There are 7 (seven) negative impacts and consequences of premarital sexual behavior on adolescents, namely psychological impacts, physical impacts, educational consequences, sociological consequences, consequences of adjusting to family life as married people, economic consequences, and legal consequences of 27 screenshots of scenes in Dua Garis Biru film.

Keyword : Representation, Negative Impact, Semiotics of Ferdinand de Saussure, Dua Garis Biru, Premarital Sex

PENDAHULUAN

Aktivitas seksual remaja, khususnya perilaku seks pranikah sejak dahulu masih menjadi momok masalah di tengah kehidupan masyarakat Indonesia. Bagi masyarakat Indonesia yang sejak dahulu menganut berbagai sistem norma, baik agama, hukum, sosial, dan kesopanan, seks pranikah adalah perbuatan yang menyimpang sehingga tidak boleh dilakukan dan harus dihindari.

Berdasarkan data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 yang dilakukan Badan Pusat statistik (BPS), tercatat bahwa 80% wanita dan 84% pria menyatakan pernah berpacaran. Umur pertama kali berpacaran adalah pada usia 15-17 tahun, dengan persentase 45% wanita dan 44% pria. Kemudian, didapatkan temuan berupa ada 8% pria dan 2% wanita pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Di antara wanita dan pria yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah, 59% wanita dan 74% pria melakukan hubungan seksual pertama kali pada usia 15-19 tahun. Persentase paling tinggi dilakukan pada umur 17 tahun, yaitu sebanyak 19%. Di antara remaja yang telah melakukan hubungan seksual tercatat 12% wanita mengalami kehamilan tidak diinginkan. Kemudian berdasarkan riset Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2016 yang dilakukan kepada para pelajar SMP dan SMA di 12 kota besar Indonesia, menghasilkan data berupa 76% responden perempuan dan 72% laki-laki telah berpacaran dan 16,3% diantaranya telah melakukan hubungan seksual (bersenggama). Dapat disimpulkan dari dua riset di atas, bahwa isu seks pranikah atau seks bebas yang dilakukan remaja masihlah menjadi masalah bangsa ini.

Terdapat rentetan dampak negatif yang harus ditanggung oleh remaja yang melakukan seks pranikah. Salah satunya adalah kehamilan yang tidak direncanakan. Kehamilan tidak diinginkan pada remaja perempuan pun memiliki resiko, yaitu berkaitan dengan kematian hingga melahirkan bayi dengan kondisi *stunting*. Selain itu, kehamilan tidak diinginkan akan menimbulkan opsi bagi remaja untuk melakukan tindakan aborsi, pembuangan bayi, atau pernikahan dini. Pernikahan dini pada remaja mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk bermain, sekolah, meningkatkan potensi diri, hingga masalah ekonomi berupa

kemiskinan yang dapat memicu tindak kekerasan dalam kehidupan berumah tangga yang berpotensi terjadinya perceraian.

Dengan adanya masalah terkait masih banyaknya remaja yang melakukan seks pranikah, diperlukan edukasi pendidikan seksual bagi remaja di Indonesia oleh pemerintah, institusi pendidikan, dan juga masyarakat. Maraknya remaja melakukan seks pranikah karena kurangnya pendidikan seks dari pendidikan formal dan informal. Hal ini berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh Durex Indonesia terkait Kesehatan Reproduksi dan Seksual, hasilnya menunjukkan bahwa 84 persen remaja berusia 12-17 tahun belum mendapatkan edukasi seks (Putri, 2019). Edukasi seks bagi remaja dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti pemberian mata pelajaran khusus pendidikan seks di sekolah, perbincangan tentang seks oleh orang tua dan anak, maupun bisa juga melalui media massa.

Saat ini, media massa merupakan salah satu cara yang tepat untuk memberikan edukasi seksual pada remaja. Pasalnya, remaja lebih tertarik mencari berbagai informasi dengan memanfaatkan kemudahan akses atas media. Salah satu media massa yang digandrungi oleh remaja adalah film. Berdasarkan data hasil survei dari Saiful Mujani *Research and Consulting* (SMRC) menyebutkan bahwa 67 persen masyarakat usia 15 sampai 38 tahun dan tinggal di 16 kota besar di Indonesia lebih suka menonton film lokal, didominasi oleh yang berusia 15 sampai 22 tahun (Saifulmujani.com, 2020).

Pada 11 Juli 2019, rilis film populer yang mengangkat cerita tentang sepasang remaja pelaku seks pranikah berujung kehamilan tidak diinginkan yang harus menerima dampak dan konsekuensi akibat dari perilaku yang melewati batas dalam menjani kehidupan sehari-harinya yang menarik untuk dibahas, yaitu film berjudul *Dua Garis Biru* karya Gina S. Noer. Dilansir *nova.grid.id*, Gina S. Noer beranggapan bahwa Film *Dua Garis Biru* yang mengangkai isu kehamilan remaja, penting dihadirkan di tengah masyarakat Indonesia. Keresahannya akan kondisi remaja Indonesia saat ini merupakan alasan dibuatnya film *Dua Garis Biru* (Alsabrina, 2019). Dikutip dari *mediaindonesia.com*, Gina S. Noer juga mengungkapkan ketika masih remaja, Gina kerap mendengar kisah-kisah sedih para remaja

pelaku kehamilan pranikah, baik dari sepupu maupun teman-temannya.

Sebagai film Indonesia terlaris ketiga pada tahun 2019 menurut data dari *filmindonesia.id*, Dua Garis Biru tentunya memiliki pesan moral baik yang disampaikan secara eksplisit maupun implisit untuk para penontonnya. Tidak hanya menampilkan cerita tentang kisah cinta remaja saja, namun dalam film ini pun juga menyajikan edukasi pendidikan seks pada remaja. Bahkan, film Dua Garis Biru juga turut membuka lembar baru pada dunia perfilman dengan berani mengangkat isu sosial yang masih dianggap tabu dan sensitif di Indonesia.

Bahkan sempat muncul petisi berisikan ajakan untuk memboikot film Dua Garis Biru. Petisi tersebut dilayangkan oleh Gerakan Profesionalisme Mahasiswa Keguruan Indonesia (Garagaraguru) dan sempat diunggah di laman *change.org*. Alasan mereka mengajukan petisi dikarenakan ada beberapa *scene* yang ditunjukkan dalam *trailer* film Dua Garis Biru menampilkan adegan pacaran remaja di luar batas kewajaran, yaitu ketika dua tokoh utama dalam film yaitu Dara (Zara Adhisty) dan Bima (Angga Yunanda) berduaan di dalam kamar. Mereka pun beranggapan bahwa potongan *scene* singkat tersebut tidak layak dipertontonkan kepada generasi muda, dikarenakan berdasarkan suatu penelitian ilmiah membuktikan bahwa remaja cenderung meniru apa yang mereka lihat (Khairunnisa, 2019).

Film ini menarik untuk diteliti dikarenakan film Dua Garis Biru mengangkat, merepresentasikan, dan mengkonstruksi gambaran realitas sosial terkait fenomena dampak negatif dari remaja yang melakukan seks pranikah hingga berujung kehamilan. Sudah tidak menjadi rahasia lagi bahwa topik perbincangan mengenai seks pranikah masih dianggap tabu oleh sebagian masyarakat Indonesia. Padahal isu terkait seks pranikah adalah kajian yang harus selalu dibahas, entah dalam pendidikan formal maupun informal.

Film biasanya mengkonstruksikan dan merepresentasikan realitas berdasarkan kode, konvensi maupun ideologi budaya yang berkembang dalam masyarakat. Pada umumnya, di setiap film pasti di dalamnya dibangun berbagai macam tanda dan kemudian dikolaborasikan untuk membuahkan suatu efek yang diinginkan. Karena film adalah produk

buatan antara visual dan audio, maka tandatandanya pasti berupa gambar dan suara. Tanda-tanda tersebut merupakan representasi dari suatu realitas. Pembahasan mengenai tanda dan makna tentang sebuah objek mengarahkan pada adanya konstruksi suatu nilai. Media massa pada dasarnya memiliki konteks, yaitu pencarian pesan dan makna dalam materinya. Film dibangun oleh berbagai sistem tanda yang saling bekerja sama untuk menghasilkan efek yang diharapkan. Sehingga film merupakan ranah kajian yang relevan bagi analisis semiotika.

Semiotika dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari dan memaknai tanda-tanda (Vera, 2014: 2). Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Selain itu, Saussure juga mengartikan semiotika sebagai ilmu yang mengkaji peran tanda dalam kehidupan sosial, maka tanda adalah aturan-aturan yang berlaku dan disepakati di masyarakat atau disebut konvensi. Konvensi dapat dipahami sebagai pengatur tanda secara sosialnya, yaitu tentang pemilihan, penggabungan, dan penggunaan tanda dengan cara tertentu oleh masyarakat, sehingga suatu tanda yang disepakati punya makna dan nilai sosial (Musyarofah, 2020: 3). Menurut Saussure, tanda tersusun dari dua material, yaitu penanda (*signifier*) yaitu citra tanda dan petanda (*signified*) makna tanda (Kriyantono, 2010: 267). Saussure berprinsip bahwa bahasa merupakan tanda dan tandalah yang merupakan fakta dasar dari bahasa, dan karena itulah semiotika Saussure lebih fokus pada makna yang ada dari cara tanda berkaitan dengan tanda lainnya (Culler, 2002: 15-25). Sehingga, berdasarkan pemaparan di atas semiotika Saussure dipilih untuk menganalisis data dalam film Dua Garis Biru yang mengandung adegan dampak negatif seks pranikah pada remaja.

Film Dua Garis Biru merepresentasikan tentang bagaimana pelakunya yaitu remaja dalam menjalani dan menangani konsekuensi atas tindakan seks pranikah dan dampak negatifnya yang tentunya dapat merenggut serta menghancurkan masa depan pelakunya ke dalam film melalui tanda-tanda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi dampak negatif dari seks pranikah pada remaja dalam film Dua Garis Biru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian berjenis kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menguraikan dan menjabarkan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan berbagai data dengan sedalam-dalamnya juga (Nurdian & Hartati, 2019: 76). Penelitian kualitatif analisis teks semiotika menelaah lebih dalam suatu topik yang diteliti, yakni dengan menganalisis data berupa keterangan, dengan mengobservasi, mengkaji, menganalisis objek, berupa kata-kata atau teks, bahasa, tulisan, gambar, lalu diolah untuk mendukung penjelasan dalam analisis.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan analisis semiotika Saussure, maka hasil penelitiannya berupa data yang akan difokuskan pada pernyataan secara deskriptif dan tidak mengkaji suatu hipotesa serta tidak mengkorelasi variabel. Sehingga, berdasarkan dari pemaparan di atas, penelitian yang berjenis penelitian kualitatif ini digunakan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan lebih dalam mengenai dampak negatif seks pranikah pada remaja dalam film Dua Garis Biru.

Setting Penelitian

Penelitian ini berjenis kualitatif, sehingga lokasi dalam penelitian ini tidaklah terjun kelapangan. Penelitian kualitatif ini hanya dilakukan dengan memutar objek penelitian yaitu film Dua Garis Biru (2019) di laman resmi. Sehingga penelitian yang dilakukan hanya berlangsung dan berlokasi di Yogyakarta ketika menganalisis film Dua Garis Biru. Waktu yang diperlukan untuk menganalisis film dimulai dari bulan September 2021 hingga Januari 2022.

Sumber Data

Adapun sumber dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini Bersumber dari film Dua Garis Biru (2019) yang tersedia di laman *streaming* film *online* yaitu *iflix* dengan durasi 113 menit. Data yang digunakan berupa 27 potongan-potongan adegan yang memuat dampak negatif seks pranikah pada remaja. Data didapatkan dengan cara memfilter adegan yang mengandung dampak negatif dan konsekuensi dari seks pranikah pada remaja, yaitu dampak psikologis, dampak fisik, konsekuensi terhadap pendidikan, konsekuensi sosiologis, konsekuensi penyesuaian kehidupan

berkeluarga sebagai orang yang telah menikah, konsekuensi ekonomi, dan konsekuensi hukum, yang didapat berdasarkan gabungan teori Sarwono (2011: 142-143) tentang tiga dampak negatif seks pranikah dan Dariyo (2004: 94) tentang lima konsekuensi akibat kehamilan pranikah. Data sekunder pada penelitian ini didapatkan bersumber dari studi literatur, seperti buku, jurnal, penelitian terdahulu, dan beberapa sumber yang diakses melalui internet seperti portal berita maupun media sosial.

Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua metode atau teknik dalam mengumpulkan data, yaitu:

1. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi dalam penelitian ini dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap teks berupa film Dua Garis Biru, yaitu menyaksikan keseluruhan film. Melalui pengamatan tersebut akan didapatkan data yang akan dianalisis menggunakan semiotika model Ferdinand de Saussure.

2. Studi Pustaka

Studi pustaka dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan beberapa literatur yang membahas teori dan konsep yang relevan, penelitian serupa terdahulu yang telah dilakukan, dan sumber lain dari internet yang dapat digunakan untuk mendukung penelitian.

Pada penelitian kualitatif, salah satu cirinya adalah peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen selain manusia yaitu berupa angket, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan sebagainya yang bisa diterapkan namun fungsinya sebatas sebagai pendukung tugas saja.

Keabsahan Data

Pada penelitian ini, teknik uji keabsahan datanya menggunakan teknik triangulasi. Triangulasinya menggunakan triangulasi data dengan menggunakan berbagai sumber data, yang berkaitan dengan dampak negatif seks pranikah pada remaja.

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode analisis semiotika model Ferdinand de Saussure yang membagi tanda menjadi dua

bagian, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Dalam metode analisis semiotika model Ferdinand de Saussure dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, memfilter *scene* dalam film Dua Garis Biru yang menampilkan dampak negatif dan konsekuensi dari seks pranikah pada remaja, yaitu dampak psikologis, dampak fisik, konsekuensi terhadap pendidikan, konsekuensi sosiologis, konsekuensi penyesuaian kehidupan berkeluarga sebagai orang yang telah menikah, konsekuensi ekonomi, dan konsekuensi hukum, yang didapat berdasarkan gabungan teori Sarwono (2011: 142-143) tentang tiga dampak negatif seks pranikah dan Dariyo (2004: 94) tentang lima konsekuensi akibat kehamilan pranikah. Kedua, objek dalam film Dua Garis Biru dianalisis dan dijelaskan berdasarkan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda yaitu isi komunikasinya dan petanda menjabarkan makna isi komunikasi. Ketiga, dilakukan penarikan hasil kesimpulan setelah data hasil penelitian telah selesai dianalisis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk *Sign* (Tanda), *Signifier* (Penanda), dan *Signified* (Petanda)

Dalam film Dua Garis Biru, penanda yang menunjukkan dampak negatif seks pranikah pada remaja berupa adegan yang memuat tokoh dalam hal ini dialog, ekspresi maupun mimik wajah hingga gerak-gerik dari tokoh saat mengalami suatu kejadian atau peristiwa dan lokasi kejadian atau latar tempat berlangsungnya adegan, dan petandanya berupa maksud dari satu kesatuan kode-kode penanda. Dikarenakan menurut anggapan Saussure bahwa perbuatan atau tingkah laku manusia sebagai tanda selalu mengandung makna dan makna tersebut tersusun dari suatu konvensi tertentu.

Dapat disimpulkan bahwa dalam Film Dua Garis, merepresentasikan berbagai dampak negatif seks pranikah pada remaja yang dirasakan dampaknya secara langsung dan tidak langsung oleh kedua tokoh utama, yaitu Bima dan Dara. Terdapat kesamaan dan perbedaan dampak negatif seks pranikah pada remaja yang dirasakan Bima dan Dara. Bentuk dampak negatif dari seks pranikah pada remaja divisualisasikan dengan berbagai bentuk tanda, baik visual maupun dialog (audio).

Pada Bima sebagai seorang remaja laki-laki, setelah melakukan seks pranikah mendapat dampak psikologis, konsekuensi sosiologis, konsekuensi kehidupan berkeluarga sebagai orang yang telah menikah, konsekuensi ekonomi, dan konsekuensi hukum. Pertama, dampak psikologis yang dialami Bima adalah perasaan takut, berrsalah, depresi, dan berdosa. Kedua, konsekuensi sosiologis yang diterima Bima berupa dampak sosial berupa cibiran dan menjadi buah bibir masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Kemudian, untuk mengurangi dampak sosial tersebut, mengharuskan Bima untuk menikah dini dengan Dara. Ketiga, terdapat konsekuensi penyesuaian kehidupan berkeluarga sebagai orang yang telah menikah berupa konflik rumah tangga dengan Dara. Keempat adalah konsekuensi ekonomi diterima Bima sebagai sosok suami harus bekerja serabutan di restoran setelah sekolah. Terakhir kelima, Bima mendapat konsekuensi hukum yaitu menikah secara sah baik hukum negara dan agama sebagai bentuk pertanggungjawaban karena menghamili Dara.

Sebagai remaja perempuan, Dara yang melakukan seks pranikah juga mendapat dampak negatif dan konsekuensinya. Mulai dari dampak psikologis, dampak fisik, konsekuensi sosial, konsekuensi pendidikan, konsekuensi kehidupan berkeluarga sebagai orang yang telah menikah, dan konsekuensi hukum. Pertama, Dara mendapatkan dampak psikologis seperti rasa takut, depresi, dan bersalah setelah melakukan seks pranikah. Kedua, dampak fisik harus diterima oleh Dara saja yaitu hamil dan perubahan fisik ketika masa kehamilan. Hamil pada usia Dara juga menimbulkan resiko fisik berupa, komplikasi ketika masa kehamilan dan ketika melahirkan.

Ketiga, Dara harus menikah di usia dini yang merupakan konsekuensi sosiologis karena hamil di luar nikah. Keempat, konsekuensi pendidikan yang hanya dialami Dara yaitu dikeluarkan dari sekolahnya. Kelima, konsekuensi penyesuaian kehidupan berkeluarga sebagai orang yang telah menikah berupa konflik rumah tangga dengan Bima. Keenam, konsekuensi hukum yaitu menikah secara sah baik hukum negara dan agama.

Bentuk dampak negatif seks pranikah pada remaja dalam film Dua Garis Biru dipaparkan menjadi 7 (tujuh) bentuk didasarkan pada tanda verbal maupun non verbal yang

ditemukan. Tujuh dampak negatif atau konsekuensi dari perilaku seks pranikah pada remaja, yaitu dampak psikologis, dampak fisik, konsekuensi pendidikan, sosiologis, penyesuaian kehidupan berkeluarga sebagai orang yang telah menikah, ekonomi, dan hukum.

Dampak psikologis pada remaja yang melakukan seks pranikah dalam film Dua Garis Biru ditampilkan pada 12 adegan. Dampak psikologis yang diterima Bima dan Dara adalah rasa bersalah, depresi, takut, dan berdosa. Terdapat 8 adegan memperlihatkan rasa bersalah pada diri Bima dan Dara, terdapat 7 adegan memperlihatkan rasa takut pada diri Bima dan Dara, Bima dan Dara mengalami depresi terdapat 2 adegan, dan berdosa terdapat 1 adegan. Dampak fisik pada remaja yang melakukan seks pranikah dalam film Dua Garis Biru ditampilkan pada 7 adegan. Dalam film Dua Garis Biru, dampak secara fisik hanya ditampakan pada tokoh Dara. Dara ditampilkan mengalami kehamilan tidak diinginkan (KTD) setelah melakukan tes menggunakan *testpack* (1 adegan), Bima dan Dara yang sempat memutuskan untuk mengugurkan janin dalam perut Dara dengan melakukan aborsi (1 adegan), dampak fisik lain pada Dara akibat dari kehamilan seperti perut membesar (1 adegan) dan keluar ASI (1 adegan), adanya resiko kehamilan dini (1 adegan), dan Dara mengalami komplikasi melahirkan akibat melahirkan diusia belia (1 adegan).

Konsekuensi terhadap pendidikan pada remaja yang melakukan seks pranikah dalam film Dua Garis Biru ditampilkan 1 adegan, yaitu dikeluarkannya Dara dari sekolah. Konsekuensi sosiologis diperlihatkan ke dalam 4 adegan dalam film Dua Garis Biru, 2 adegan tentang keluarga Bima yang menjadi buah bibir dan mendapat ejekan dari masyarakat, dan 2 adegan terkait pernikahan Bima dan Dara. Konsekuensi penyesuaian kehidupan berkeluarga sebagai orang yang telah menikah ditampilkan 1 adegan dalam film Dua Garis Biru, yaitu konflik rumah tangga antara Bima dan Dara berupa percekocokan diakibatkan karena masalah pendidikan, pekerjaan, dan pembagian peran suami istri. Konsekuensi ekonomi pada remaja yang menikah dini hanya ditampilkan 1 adegan saja, berupa Bima sebagai kepala keluarga harus bekerja *part time* di restoran milik mertuanya (Papanya Dara), karena minimnya

pengetahuan, keterampilan, dan keahlian di dunia pekerjaan, maka hanya akan mendapatkan pekerjaan dan taraf penghasilan yang rendah, dan Bima mendapatkan *jobdesc* di restoran mulai dari *waitress*, *dishwasher*, dan *cleaning service*. Konsekuensi hukum yang didapatkan remaja karena melakukan seks pranikah berujung pada kehamilan adalah melaksanakan pernikahan secara resmi, dalam film Dua Garis Biru ditampilkan 2 adegan (prosesi lamaran dan pernikahan).

Representasi Dampak Negatif Seks Pranikah pada Remaja yang Ditampilkan dalam Film Dua Garis Biru

Representasi pada film berarti menggambarkan ulang sesuatu realitas sosial yang ada, ke dalam film. Karena isi atau makna dari suatu film pasti merepresentasikan suatu realitas sosial yang terjadi di tengah masyarakat, dan representasi itu mengacu pada disampaikannya suatu realitas dalam proses komunikasi, dapat melalui kata-kata, bunyi-bunyian, dan kombinasi lainnya (Fiske, 2011: 282). Film Dua Garis Biru merepresentasikan suatu realitas sosial yaitu isu seks pranikah pada remaja. Sesuai dengan definisinya, film pasti merepresentasikan realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam kehidupan masyarakat, kemudian diproyeksikan ke sebuah layar (Sobur, 2009: 127).

Film Dua Garis Biru berani untuk mengangkat isu yang masih dianggap tabu yaitu seks pranikah menjadi sebuah film yang dibungkus secara ringan, menghibur, edukatif, dan mudah dimengerti. Film Dua Garis Biru memberikan suatu sudut pandang untuk remaja perihal edukasi seksual, berupa berbagai dampak negatif dari seks pranikah yang komplikatif, tidak saja berdampak pada pelakunya namun juga berimbas pada keluarga pelaku. Edukasi seksual merupakan pemberian ilmu berupa pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi termasuk organ reproduksi, kehamilan, maupun perilaku-perilaku seksual termasuk resiko-resiko yang terjadi akibat dilakukannya aktivitas seksual.

Remaja yang bisa dikatakan masih awam tentang hubungan seks, tidak mengetahui dampak lain dari hubungan seks kecuali berakibat kehamilan. Proses kehamilan sudah dipelajari dalam pelajaran biologi ketika sekolah, yaitu dalam proses fertilisasi atau proses pembuahan. Namun, remaja masih

belum tahu jika masih ada resiko, konsekuensi, dan dampak negatif dari seks pranikah. Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh Durex Indonesia terkait Kesehatan Reproduksi dan Seksual, hasilnya menunjukkan bahwa 84 persen remaja berusia 12-17 tahun belum mendapatkan edukasi seks (Putri, 2019). Dalam film Dua Garis Biru, hal ini direpresentasikan dengan adegan dokter kandungan yang menanyakan terkait pengetahuan Bima dan Dara terkait proses kehamilan hingga melahirkan. Bima dan Dara mengakui mempelajari tentang reproduksi di SMA, namun tidak dengan resiko kehamilan dan melahirkan. Hal inilah yang dijadikan kritik oleh film Dua Garis Biru, tentang edukasi pendidikan seksual yang masih kurang di kurikulum pendidikan formal di Indonesia.

Dalam film Dua Garis Biru, remaja umur 17 tahun direpresentasikan dalam diri Bima dan Dara digambarkan sebagai remaja yang masih berstatus sebagai siswa dan siswi kelas 3 SMA. Dalam realitasnya, pelajar kelas 3 SMA biasanya berada pada rentang usia 15 hingga 17 tahun. Sehingga termasuk dalam kategori remaja usia pertengahan berdasarkan Monks, Knoers, dan Haditono (2004: 262), tahapan masa remaja secara global yaitu remaja pertengahan (*middle adolescence*) adalah yang berusia 15 hingga 18 tahun.

Konsekuensi Sosiologis dan Pendidikan

Pada usia remaja pertengahan, merupakan usia di mana seseorang mengalami masa pubertas, masa ketika seorang anak sedang berada dalam tahapan menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, dan psikologis. Salah satu dampak fisiknya adalah pada laki-laki yaitu mimpi basah. Mimpi basah adalah bentuk ejakulasi (keluarnya air mani dari organ reproduksi) secara alami ketika tidur dan menandakan bahwa organ reproduksinya mulai berfungsi. Kemudian pada perempuan salah satunya adalah menstruasi, ciri bahwa perempuan sudah mulai memproduksi sel telur, jika sel telur tidak dibuahi maka akan terjadi menstruasi. Kemudian, salah satu dampak psikologisnya adalah mulai ada ketertarikan terhadap lawan jenis. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri masa remaja menurut Jahja (2011) dalam Darwis & Riyanti (2020: 113), yaitu perubahan dalam hal yang ketertarikan terhadap sesuatu bagi dirinya maupun hubungannya dengan

orang lain dan perubahan fisik, yaitu kematangan seksual.

Bima dan Dara yang berpacaran merupakan ciri-ciri dari remaja, karena adanya ketertarikan satu sama lain. Pacaran yang dilakukan remaja, oleh beberapa masyarakat dianggap biasa saja, umum atau normal, dan ada juga yang menganggapnya hal yang negatif. Bagi penganut agama islam yang taat, pacaran sebelum menikah adalah termasuk perbuatan zina, karena adanya ikatan yang belum sah antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrimnya.

Namun beda halnya jika pacaran sampai tahap perilaku seks pranikah. Menurut Sarwono (2011:174) seks pranikah berarti suatu perilaku seksual yang dilakukan oleh individu tanpa dilandasi adanya ikatan pernikahan. Perilaku seksual merupakan segala bentuk tingkah laku yang dilakukan karena adanya faktor berupa hasrat seksual dengan lawan jenisnya, mulai dari dilatarbelakangi oleh perasaan saling tertarik hingga tingkah laku seperti berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Masyarakat menganggap perilaku seks pranikah sudah melewati batas dan melanggar norma hukum, kesusilaan, kesopanan, dan agama. Di kehidupan nyata, beberapa kali pasti pernah melihat atau mendengar, penggerebekan dilakukan oleh masyarakat atau pun pihak berwajib yang mendapati pasangan bukan suami-istri melakukan hubungan seks. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Indonesia sangat menjunjung tinggi norma-norma yang telah disebutkan di atas. Kemudian beberapa kali terjadi, pelaku seks pranikah mendapatkan sanksi sosial, seperti menjadi perbincangan, diolok-olok, dikucilkan hingga paling parah diarak oleh masyarakat. Bagi pelakunya remaja, jika diketahui oleh pihak sekolah maka akan dikeluarkan dari sekolah (biasanya hanya pelaku perempuan atau siswi) karena dianggap mencemarkan nama baik sekolah sebagai institusi pendidikan dan dianggap memberikan contoh perilaku negatif bagi siswa dan siswi lain.

Dalam film Dua Garis Biru pun dikisahkan jika Dara diizinkan berpacaran oleh orang tuanya. Ada beberapa adegan yang menunjukkan Bima bertemu Mamanya Dara bahkan sampai mengunjungi rumah, bahkan kamar Dara. Berbeda dengan Dara, Bima dilarang berpacaran oleh ibunya. Ada adegan

yang berisikan dialog ketika ibunya mengetahui kalau Bima berpacaran dan memarahi Bima karena ibunya sudah berulang kali melarang Bima untuk berpacaran. Orang tua Dara mengizinkan Dara berpacaran karena Dara dianggap sudah mampu menjaga diri. Sedangkan Bima yang keluarganya sangat religius, melarang Bima untuk berpacaran. Selain keluarga, lingkungan sekolah Bima dan Dara pun sudah mengetahui jika mereka berdua berpacaran. Namun, lingkungan sekolah pun terkejut ketika Dara diketahui hamil dan diambil langkah tegas dengan dikeluarkannya Dara dari sekolah. Berbeda dengan Bima yang tidak dikeluarkan dari sekolah, namun mendapat sanksi sosial dari masyarakat kampungnya, Bima menjadi buah bibir dan mendapat sindiran atau cemoohan. Hal ini sesuai dengan teori milik Dariyo (2004: 94), konsekuensi terhadap pendidikan, yaitu putus sekolah (drop-out atau DO). Remaja wanita atau siswi yang hamil, biasanya ia tidak memperoleh pemakluman dari pihak sekolahnya, sehingga mendapat hukuman harus dikeluarkan dari sekolahnya dan konsekuensi sosiologis, berupa sanksi sosial dari masyarakat lingkungan sekitar berupa cemoohan, ejekan maupun sindiran, isolasi atau pengucilan, hingga paling parah adalah pengusiran karena telah melanggar norma masyarakat.

Kemudian, aktivitas seksual berupa hubungan seks yang dilakukan Bima dan Dara dalam film menunjukkan berbagai tahap menurut Crooks & Baur (2017: 238-246). Pertama, tahap bersentuhan (*touching*) yaitu berpegangan tangan dan berpelukan. Kedua, tahap berciuman (*kissing*). Ketiga, bercumbu (*petting*), dan keempat, hubungan seksual (*sexual intercourse*), yaitu aktivitas seksual dengan memasukan penis ke dalam vagina. Dalam film Dua Garis Biru, aktivitas seksual yang dilakukan Bima dan Dara ketika berpacaran melakukan seluruh tahapan-tahapan tersebut. Ada adegan Bima dan Dara berpegangan tangan, berpelukan, mencium kening, pipi, dan bibir (hanya diperlihatkan Bima mendekati bibirnya ke bibir Dara), bercumbu atau berkelakar di sofa ruang tamu dan kamar rumah Dara, dan *sexual intercourse*, divisualisasikan dengan kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) dialami Dara.

Terdapat faktor-faktor penyebab seks pranikah yang dilakukan Bima dan Dara, menurut Sarwono (2011: 188) yaitu

meningkatnya libido seksual karena ketika remaja ada perubahan hormonal otomatis akan meningkatkan hasrat seksualnya, kurangnya informasi tentang seks karena orang tua yang tidak mau melakukan pembicaraan mengenai edukasi seks secara terbuka malah cenderung membuat jarak dengan anak, dan pergaulan bebas karena tidak adanya batasan dalam pola pergaulan dan lingkungan yang bebas. Faktor-faktor ini pun direpresentasikan dalam film Dua Garis Biru, kebebasan Bima dan Dara untuk berdua di kamar tanpa ada pengawasan orang yang lebih dewasa. Yuni et al (2012: 184) beranggapan bahwa adanya kesempatan maupun situasi yang mendukung, yaitu ketika sepesang remaja laki-laki dan perempuan berdua di ruangan pribadi menjadi faktor yang mendasari pasangan remaja melakukan hubungan seksual pranikah. Lalu adegan penyesalan ibunya Bima karena tidak memberikan waktu untuk berbincang dengan Bima khususnya terkait pendidikan seksual.

Dampak Fisik, Psikologis, Konsekuensi Hukum, Penyesuaian Kehidupan Berkeluarga sebagai Orang yang telah Menikah, dan Ekonomi

Selanjutnya tentang representasi dampak negatif seks pranikah pada remaja, dalam film Dua Garis Biru seluruh adegannya diperlihatkan secara eksplisit. Dalam realitanya, masih banyak remaja yang melakukan seks pranikah hingga berujung kehamilan tidak diinginkan (KTD). Kehamilan tidak diinginkan memicu remaja untuk melakukan dua opsi, yaitu mempertahankan janin dalam kandungan dengan menikah dini (*married by accident*) atau aborsi. Dikutip dari *regional.kompas.com*, menurut data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk DIY, di Yogyakarta angka dispensasi pernikahan dini karena hamil tidak diinginkan meningkat. Pada tahun 2020 terdapat 270 kasus dan pada 2021 menjadi 494 kasus, didominasi oleh remaja umur 19 tahun. Selama 2020 hingga 2021, permohonan dispensasi pernikahan karena hamil tidak diinginkan (KTD) di Kota Yogyakarta sebanyak 125, Bantul 141, Kulonprogo 131, Gunungkidul 269, dan Sleman 343 (Pangaribowo, 2021). Masih banyaknya remaja di Indonesia melakukan seks pranikah berujung kehamilan dan menikah dini, direpresentasikan dalam film Dua Garis Biru. Bima dan Dara

harus menikah dini yang merupakan konsekuensi hukum menurut teori Dariyo (2004: 94).

Dispensasi pernikahan dini dilakukan karena terdapat Undang-Undang yang mengatur batas usia minimal menikah untuk warga negara Indonesia, yaitu umur 19 tahun. Walaupun diperbolehkan menikah pada umur 19 tahun namun juga dapat dikatakan masih sangat belia dan belum ideal untuk hidup berkeluarga secara mandiri, dikarenakan masih belum matangnya kedewasaan dari segi psikologi dan ekonomi. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), usia ideal menikah pada laki-laki adalah 25 tahun dan pada perempuan usia 21 tahun (Pangaribowo, 2021). Memang pada usia 21 hingga 25, seseorang dapat dikatakan lebih siap secara mental dan ekonomi, karena kemungkinan sudah bekerja. Tujuan menikah di usia yang ideal adalah guna terhindar dari perceraian akibat dari resiko konflik yang disebabkan karena ketidakmatangan dari sisi psikologis dan ekonomi. Dalam film Dua Garis Biru direpresentasikan dengan Bima yang harus bekerja *part time* di restoran sebagai *trainee dishwasher, witness, dan cleaning service* (pekerjaan bertaraf gaji rendah) setiap hari sepulang sekolah. Diakibatkan kelelahan karena aktivitas tersebut, menyebabkan Bima membolos sekolah dan memilih bekerja, dan berujung pada konflik Bima dan Dara, yaitu ketika Dara mengomeli Bima karena mengira membolos sekolah hanya bermain gim dan tidak peduli dengan pendidikan demi masa depannya. Bima yang tidak terima, merasa marah dan tersinggung sehingga terjadi pertikaian (adu mulut) antara Bima dan Dara.

Menurut Jahja (2011) dalam Darwis & Riyanti (2020: 113) menjelaskan ciri-ciri masa remaja salah satunya terjadi perubahan berupa peningkatan emosional. Emosi merupakan bagian dari psikologis yang menunjukkan perasaan serta reaksi terhadap suatu kejadian atas apa yang dirasakan. Pada masa remaja, segi emosi masihlah belum matang, seperti belum bisa berpikir kritis sebelum bertindak, belum bisa mengontrol diri dengan baik, dan belum bisa mengekspresikan emosinya sesuai dengan situasi dan kondisi yang tepat.

Dampak psikologis seperti rasa bersalah, takut, dan berdosa pun direpresentasikan dalam film Dua Garis Biru oleh Bima dan Dara setelah

melakukan seks pranikah dan setelah mengetahui Dara hamil. Rasa takut, bersalah, dan depresi yang muncul yaitu perasaan takut jika perbuatan seks dan hamil pranikah diketahui orang lain khususnya orang tua, karena akan menyebabkan kekecewaan pada orang tua. Rasa takut dan depresi yang hanya terjadi pada Dara yaitu ketakutan akan perubahan fisik pada tubuhnya ketika masa kehamilan. Dara juga merasa bersalah terhadap bayinya karena sempat tidak berpikir rasional akan melakukan aborsi. Sedangkan Bima merasa depresi karena tidak tahu harus berbuat apa dan menceritakan ke siapa setelah menghamili Dara. Bima yang merasa takut, melarikan diri dari Dara karena tidak mau bertanggung jawab, hal ini diperkuat dengan teori milik Jahja (2011) dalam Darwis & Riyanti (2020: 113) menjelaskan ciri-ciri masa remaja yang salah satunya adalah memiliki sikap ambivalen, yaitu menginginkan kebebasan, akan tetapi juga takut akan bentuk pertanggungjawabannya. Perasaan bersalah pada Bima juga muncul karena menghamili Dara dan sempat tidak mau bertanggung jawab serta merasa bersalah menyebabkan masalah bagi keluarganya akibat perbuatan seks berujung kehamilan pranikah. Terakhir, Bima juga merasa berdosa, karena melakukan zina. Dampak psikologis yang dialami oleh Bima dan Dara sesuai dengan teori milik Mc Dowell dan Stewart (2002), mengungkapkan bahwa kehamilan pranikah menimbulkan dampak secara emosional, yaitu rasa takut, remaja yang mengalami kehamilan pranikah biasanya takut akan reaksi dari orang tua serta lingkungan sosialnya, rasa takut akan perubahan yang telah dan akan terjadi pada tubuh saat masa kehamilan termasuk rasa takut menghadapi bayangan rasa sakit persalinan pada waktu melahirkan. Rasa bersalah, remaja yang mengalami kehamilan pranikah biasanya dikelilingi perasaan bersalah karena menyebabkan berbagai masalah bagi dirinya dan keluarga.

Dapat dikatakan bahwa representasi dampak negatif seks pranikah dalam film Dua Garis Biru, terdapat kesesuaian dengan kejadian di tengah kehidupan masyarakat. Hal ini sesuai dengan teori milik Sarwono (2011: 142-143) dan Dariyo (2004: 94), yang menyebutkan ada tujuh dampak dan konsekuensi dari perilaku seks pranikah pada remaja, yaitu dampak psikologis (marah, depresi, bersalah, takut),

dampak fisik (kehamilan tidak diinginkan (KTD), aborsi, resiko pada kehamilan dan kelahiran di usia belia), konsekuensi terhadap pendidikan (*drop out* dari sekolah), konsekuensi sosiologis (sanksi sosial yaitu cemoohan dan buah bibir), konsekuensi penyesuaian kehidupan berkeluarga sebagai orang yang telah menikah (konflik rumah tangga), ekonomi (mendapat pekerjaan dengan taraf gaji kecil), dan konsekuensi hukum (menikah sah agama dan negara). Penyebab utama terjadinya seks pranikah pada remaja adalah minimnya pengetahuan dan informasi tentang pendidikan seksual hingga menyebabkan pergaulan bebas.

Pesan terkait Dampak Negatif Seks Pranikah pada Remaja yang Disampaikan Melalui Tanda-Tanda dalam Film Dua Garis Biru

Berdasarkan hasil penelitian dengan mengkategorikan dampak negatif seks pranikah pada remaja menggunakan teori milik Sarwono dan Dariyo serta analisis semiotika Ferdinand de Saussure terhadap adegan-adegan yang merepresentasikan dampak negatif seks pranikah pada remaja, ditemukan berbagai pesan yang coba ditampilkan dalam film Dua Garis Biru.

Inti film Dua Garis Biru adalah merepresentasikan bagaimana dampak negatif dan konsekuensi dari perilaku Bima dan Dara yang melakukan seks pranikah. Melalui visualisasi dan dialog antar pemeran dalam film, terlihat bagaimana bentuk-bentuk dari dampak negatif dan konsekuensi yang harus diterima Bima dan Dara. Pesan yang dicoba untuk disampaikan oleh film Dua Garis Biru bisa dikatakan sebagai salah satu bentuk edukasi dalam pendidikan seksual dengan media film.

Film Dua Garis Biru mencoba menyampaikan pesan bahwa dampak dari hubungan seks pranikah yang dilakukan remaja tidak hanya kehamilan saja, namun juga terdapat berbagai dampak negatif dan konsekuensi yang diterima oleh pelakunya secara langsung dan akan datang. Seperti dampak psikologis, dampak fisik bagi remaja perempuan jika terjadi kehamilan, konsekuensi pendidikan, konsekuensi sosiologis, konsekuensi ekonomi, konsekuensi penyesuaian kehidupan berkeluarga sebagai

orang yang telah menikah, dan konsekuensi hukum.

Pesan yang ditonjolkan dalam film Dua Garis Biru adalah resiko akan kehamilan dini pada remaja perempuan. Bagaimana kehamilan diusia yang masih belia atau terlalu muda sangat berbahaya dan beresiko bagi dirinya dan bayi yang dikandungnya. Dapat dikatakan bahwa resiko tersebut seringkali masih tidak diberikan dalam materi pendidikan seks di pendidikan formal. Hal ini disinggung dalam film, ketika dokter kandungan menanyakan tentang resiko kehamilan dan melahirkan di usia dini, Bima dan Dara tidak tahu menahu, dan mengaku tidak diajarkan di sekolah.

Kehamilan tidak diinginkan (KTD) akibat seks pranikah pada remaja perempuan juga menimbulkan masalah yang *complicated*. Karena takut jika diketahui orang lain sedang hamil akibat seks pranikah, maka timbul keinginan untuk mengaborsi janin. Aborsi merupakan salah satu jalan singkat yang dipilih oleh banyak remaja ketika tidak siap menanggung kehamilan. Dalam film, Bima dan Dara sempat mengambil opsi untuk mengaborsi. Namun, Bima dan Dara memilih mengurungkan niatnya dan memilih bertanggungjawab dengan mempertahankan janin yang merupakan buah hasil akibat perbuatan mereka. Ibaratkan sebuah pepatah "berani berbuat, berani bertanggungjawab" adalah salah satu bentuk pesan oleh film.

Pernikahan dini yang sering juga disebut *married by accident* menjadi salah satu opsi yang sering diambil oleh keluarga remaja pelaku seks pranikah. Keluarga berpikir dengan menikah maka masalah akan selesai. Namun, menikah dini yang dilakukan pasangan remaja pun juga tidak semulus yang diharapkan. Belum adanya persiapan secara fisik dan mental pada remaja akan memunculkan konflik yang terjadi ketika kehidupan berumah tangga pasca pernikahan. Dalam film, diperlihatkan Bima harus sekolah dan bekerja, sehingga tidak ada waktu bermain. Tidak adanya kesiapan tersebut menimbulkan kesalahpahaman oleh Dara, sehingga lahir sebuah konflik.

Dampak negatif dan konsekuensi yang diterima Bima dan Dara akibat perbuatan seks pranikah tidak hanya dirasakan mereka berdua, namun berimbas pada keluarga Bima dan Dara. Dapat dikatakan bahwa perbuatan seks pranikah pada remaja dapat merugikan keluarga

pelaku dikarenakan remaja di usia sekolah masih belum bisa mandiri, maka penyelesaian masalah akibat seks pranikah diharuskan melibatkan orang tua. Bahkan, nama baik keluarga pun ikut tercoreng akibat perbuatan seks pranikah oleh remaja. Keluarga dari pelaku dianggap masyarakat telah gagal mendidik anggota keluarganya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Setelah analisis semiotika Ferdinand de Saussure dilakukan pada data yaitu objek adegan film Dua Garis Biru tentang representasi dampak negatif seks pranikah pada remaja dan kemudian data temuan diinterpretasi menggunakan konsep dan teori terkait selesai dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan berupa:

1. Film Dua Garis Biru memberi warna baru dengan membuka lembar baru pada dunia perfilman Indonesia karena dengan berani mengangkat isu sosial yang masih dianggap tabu dan sensitif di Indonesia yaitu mengenai edukasi seks pranikah.
2. Film Dua Garis Biru merepresentasikan dampak negatif seks pranikah pada remaja yang ditampilkan dalam beberapa adegan dan tokoh, khususnya dari Bima dan Dara.
3. Dalam Film Dua Garis, merepresentasikan berbagai dampak negatif dan konsekuensi seks pranikah pada remaja yang dirasakan dampaknya secara langsung dan tidak langsung oleh kedua tokoh utama, yaitu Bima dan Dara. Terdapat kesamaan dan perbedaan dampak negatif seks pranikah pada remaja yang diterima oleh Bima dan Dara. Bentuk dampak negatif dari seks pranikah pada remaja divisualisasikan dengan berbagai bentuk tanda, baik visual maupun dialog (audio).
4. Menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure yaitu dengan tanda, penanda, dan petanda, ditemukan bahwa terdapat 7 (tujuh) dampak negatif atau konsekuensi dari perilaku seks pranikah pada remaja, yaitu dampak psikologis (merasa takut, bersalah, depresi, dan berdosa), dampak fisik (kehamilan tidak diinginkan (KTD), perubahan fisik ketika dalam masa kehamilan, dan resiko kehamilan serta melahirkan di usia belia), konsekuensi pendidikan (dikeluarkan dari sekolah), konsekuensi sosiologis (sindiran dan buah

bibir masyarakat), konsekuensi penyesuaian kehidupan berkeluarga sebagai orang yang telah menikah (konflik rumah tangga akibat belum siap secara mental dan fisik pada remaja), konsekuensi ekonomi (kualitas pekerjaan), dan konsekuensi hukum (menikah secara sah secara hukum negara dan agama) dari 27 scene dalam film Dua Garis Biru.

5. Pesan yang ingin disampaikan pada film Dua Gari Biru dalam penelitian ini berupa, pertama, dampak negatif atau konsekuensi dari perilaku seks pranikah pada remaja tidak hanya diterima oleh pelakunya saja, namun juga berimbas pada keluarga pelaku. Kedua, pendidikan seksual bagi remaja masih dianggap sebelah mata oleh institusi pendidikan formal di Indonesia sehingga perlu pembahasan lebih dan diberikan mata pelajaran khusus mengenai edukasi pendidikan seksual bagi remaja.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, adapun saran yang diberikan antara lain:

1. Saran bagi akademisi
Disarankan bagi penelitian selanjutnya sebaiknya dapat mengembangkan pembahasan tentang dampak negatif seks pranikah pada remaja dalam film Dua Garis Biru dengan memberikan pandangan dari pihak pembuat film maupun pihak ahli dari bidang kesehatan reproduksi maupun psikologis, guna mendapatkan hasil lain yang lebih baik lagi.
2. Saran bagi praktisi
Hasil Penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi industri perfilman di Indonesia agar lebih banyak lagi memproduksi film yang mengangkat isu tabu dan sensitif di tengah masyarakat Indonesia dengan dibungkus aspek edukasi, dikarenakan film adalah salah satu media massa yang memiliki pengaruh besar terhadap khalayak.
3. Saran bagi institusi pendidikan di Indonesia
Pendidikan seksual di sekolah seharusnya bukan hanya sekedar mengajarkan kepada siswa dan siswi terkait fungsi organ reproduksi saja, namun bagaimana dampak negatif dan konsekuensi yang timbul jika melakukan hubungan seks pranikah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Culler, J. (2002). *Structuralist Poetics: Structuralism, Linguistic and The Study of Literature*. New York: Routledge.
- Crooks, R. & Baur, K. (2017). *Our Sexuality 13th ed.* Canada: Nelson Education, Ltd.
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor Selatan: Graha Indonesia.
- Fiske, J. (2011). *Introduction to Communication Studies*. London: Routledge.
- Kriyantono, R. (2010). *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran. Ed. 1*. Jakarta: Kencana.
- Mc Dowell, J., Steward, E. D. (2002). *Kehamilan di luar nikah*. Yogyakarta: Gloria Gaffa.
- Monks, F., Knoers, A. M. P., & Haditomo, S. R. (2004). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurdian, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi Remaja, Edisi Revisi Cetakan ke-14*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Vera, N. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Internet:

- Alam, R. N. (2019, Juni 25), *Ginatri S Noer Tekankan Pentingnya Edukasi Sek*. Diakses pada 12 Desember 2021, dari <https://mediaindonesia.com/hiburan/242992/ginatri-s-noer-tekanan-pentingnya-edukasi-seks>
- Alsabrina. (2019, Juli 12). *Dianggap Menjerumuskan Generasi Bangsa, Ini Jawaban dari Gina S Noer Soal Film Dua Garis Biru*. Diakses pada 12 Desember 2021, dari <https://nova.grid.id/read/051783245/dianggap-menjerumuskan-generasi-bangsa-ini-jawaban-dari-gina-s-noer-soal-film-dua-garis-biru?page=all>

BPS, PUSKAPA, & UNICEF. (2020). *Pencegahan Perkawinan Anak: Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda*. Diakses pada 24 Februari 2021, dari <https://puskapa.org/publikasi/881/>

Khairunnisa, S. N. (2019, Mei 1). *Dinilai Menjerumuskan, Muncul Petisi untuk Boikot Film 'Dua Garis Biru'*. Diakses pada, 24 Februari 2021, dari <https://hai.grid.id/read/071713020/dinilai-menjerumuskan-muncul-petisi-untuk-boikot-film-dua-garis-biru>

Pangaribowo, W. S. (2021, Oktober 4), *Pandemi, Angka Pernikahan Dini Akibat Hamil Tidak Diinginkan di Yogya Meningkat*. Diakses pada 15 Januari 2022, dari <https://regional.kompas.com/read/2021/10/04/214908878/pandemi-angka-pernikahan-dini-akibat-hamil-tidak-diinginkan-di-yogya?page=all>

Putri, A. (2019, Juli 18), *Riset: 84 Persen Remaja Indonesia Belum Mendapatkan Pendidikan Seks*. Diakses pada 15 Januari 2022, dari <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4629842/riset-84-persen-remaja-indonesia-belum-mendapatkan-pendidikan-seks>

Saifulmujani.com. (2020, Januari 16), *67 Persen Anak Muda Indonesia Menonton Film Nasional dan Hanya 55 Persen Menonton Film Asing*. Diakses pada 27 Januari 2022, dari <https://saifulmujani.com/67-persen-anak-muda-indonesia-menonton-film-nasional-dan-hanya-55-persen-menonton-film-asing/>

Jurnal:

- Musyarofah, A. (2020). *Bahasa dan Peran Semiotika Dalam Studi Agama*. Tawshiyah Vol. 15 No. 1, 3.
- Riyanti, C., & Darwis, R. S. (2020). *Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Remaja Dengan Metode Cognitive Restructuring*. Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM) Vol. 1 No. 1, 111-119.
- Yuni, K., Adi, R., Siswanto, U., Wilopo, A., & Hakimi, M. (2013). *Premarital Sexual Initiation of Adolescence*. Kesehatan Masyarakat Nasional, 7(11), 180-185.